I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lada atau *pepper* (*Piper nigrum L*) disebut juga dengan merica, merupakan jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau juga diolah menjadi *pepper oil*, jenis lada yang umum dikenal orang - orang yaitu jenis lada putih dan lada hitam, tanaman lada ini merupakan salah satu komoditas rempah-rempah yang mempunyai prospek cukup cerah bagi peningkatan pendapatan petani dan penambah devisa negara. Indonesia adalah salah satu Negara pengekspor lada terbesar kedua didunia. Selain itu, lada mempunyai sebutan *"The king of Spice"* (Raja rempah-rempah) yang mana konsumsi lada didunia tahun 2013 mencapai 472.526 ton berdasarkan data dari FAO sedangkan total ekspor lada dunia tahun 2013 mencapai 278.126 ton, hal tersebut menunjukkan bahwa peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor lada sangatlah besar (Ditjenbun, 2011).

Menurut Direktorat Perkebunan konsumsi lada dalam negeri pada tahun 2013 mencapai 17.000 ton dari total produksi 88.672 ton hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% konsumsi lada dalam negri, dengan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan konsumsi dalam negrinya maka potensi Indonesia untuk mengekspor lada sangatlah besar. Perdagangan lada dewasa ini semakin berkembang yang ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan lada oleh negara - negara konsumen dan semakin banyaknya jumlah negara pengekspor lada di dunia. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2008 sampai dengan 2012, total impor lada dunia mengalami kenaikan yang cukup besar

dengan pertumbuhan rata-rata kenaikan sekitar 3% sampai 4% per tahun. Amerika Serikat merupakan negara konsumen terbesar lada di dunia, dengan total impor mencapai 22% hingga 24% dari total impor lada dunia.

Mengingat prospek yang sangat bagus pada tanaman ini, maka produksi lada perlu dikembangkan dengan upaya budidaya yang baik. Kenyataan yang terjadi, petani melakukan budidaya tanaman lada dengan sangat sederhana, seperti halnya yang dilakukan petani lada di Toboali Bangka Selatan. Petani lada Toboali hanya menggunakan media tanah tanpa menambah pupuk (jika menggunakan tanpa ukuran yang jelas) atau ZPT (zat pengatur tumbuh) didalam proses pembibitan yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman kurang baik, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan daun sudah cukup banyak, namun pertumbuhan akar belum tumbuh sempurna (perakaran lemah), sehingga saat ditanam di lahan peluang untuk tumbuh sangat rendah. Usaha tani lada dalam perkembangannya mengalami pasang surut sejalan dengan perkembangan pasar internasional dan nasional. Tahun 2001 Indonesia hanya mampu memenuhi 27% kebutuhan dunia. Isu nasional akibat penurunan ini diantaranya yaitu karena tingginya tingkat kehilangan hasil lada akibat serangan hama dan penyakit terutama pada saat pembibitan serta masih rendahnya proses alih teknologi ke tingkat petani (Gardner, dkk., 1991)

Proses pembibitan merupakan tahap awal budidaya yang sangat menentukan keberhasilan budidaya, hal tersebut dikarenakan pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan seperti penyediaan bahan dan media tanam. Penyediaan bahan tanaman lada banyak dilakukan oleh petani secara vegetatif

dengan memotong batang sepanjang 5-7 buku, hal ini merupakan kendala dalam meningkatkan produksi tanaman karena ketersediaan bahan tanam menjadi terbatas. Selain itu tingkat ketersediaan bibit yang sehat dalam jumlah banyak merupakan kunci bagi keberhasilan produksi lada. Penggunaan media tanam yang baik dapat menunjang pertumbuhan akar tanaman lada. Media tanam yang baik harus memiliki sifat-sifat tanah yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan akar, mulai dari penyediaan hara hingga ketersediaan bahan organik. Menurut Gardner, dkk. (1991) Pertumbuhan akar tanaman akan selalu mengikuti ketersediaan hara dan bahan organik dalam tanah. Oleh karena itu media tanam dengan kondisi demikian dapat dibuat dengan menambahkan pupuk organik (pupuk kandang sapi, sekam) sekaligus sebagai langkah konkrit untuk memanfaatkan limbah organik yang tersedia.

Penggunaan campuran medium tanam dan apliakasi Rootone F sebagai zat pengatur tumbuh (ZPT) pada tanaman lada pada proses pembibitan diharapkan dapat meningkat pertumbuhan dan perkembangan bibit lada. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hariyadi, dkk. (1996) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tajuk bibit lada terbaik diperoleh pada perlakuan kombinasi campuran pasir + pupuk kandang + tanah lapisan atas (1 : 1 :O), dan pertumbuhan akar bibit terbaik diperoleh pada kombinasi campuran pasir + pupuk kandang + tanah lapisan atas (l : I : 2). Husada (2008) menambahkan konsentrasi Rootone F 4000 ppm meningkatkan pertumbuhan tunas pada tanaman sirih merah. Konsentrasi yang digunakan adalah 0; 3500 ppm 1; 4000 ppm 2; 45000 3; 5000 ppm.

B. Perumusan Masalah

Ketersediaan bibit lada yang minim disertai dengan kebutuhan secepat mungkin untuk digunakan sehingga dibutuhkan penyediaan stek yang banyak dengan cara mempercepat pertumbuhan dengan menggunakan Rootone F dan didukung oleh bahan organik atau medium tanam yang subur, dikarenakan dengan menggunakan Rootone F dapat mempercepat pertumbuhan akar serta dengan adanya medium yang dapat menambahkan ketersediaan hara pada stek lada, maka diperlukan penelitian beberapa macam medium dan konsentrasi Rootone F untuk mempercepat proses pertumbuhan bibit stek lada. Beberapa masalah yang perlu diteliti melalui penelitian ini adalah kombinasi medium tanam dan konsentrasi Rotoone F seperti apa yang cocok untuk mendukung pertumbuhan stek lada ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menetapkan macam medium tanam dan konsentrasi Rotoone F yang dapat mendukung pertumbuhan stek lada.